

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pemahaman Konsep**

###### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman adalah proses mengerti dan membuat sesuatu menjadi lebih mudah dipahami. Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti benar-benar mengerti atau mengetahui sesuatu secara mendalam. Sementara itu, “memahami” berarti memiliki wawasan tentang suatu hal dan mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Handayani, (2018, hlm, 58) pemahaman termasuk dalam jenjang kognitif C2, di mana kemampuan ini mencakup beberapa aspek, yaitu translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lainnya), interpretasi (kemampuan menjelaskan suatu materi), dan ekstrapolasi (kemampuan memperluas makna dari informasi yang diberikan).

Definisi lain berdasarkan pendapat penulis pada Nana Sujana dalam (Ayuwardani, M, 2023, hlm. 3) menyatakan pemahaman merupakan suatu bentuk perilaku yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengerti dan menangkap makna dari suatu konsep yang dipelajari. Proses pemahaman ini melibatkan berbagai tindakan, seperti kemampuan untuk menerjemahkan konsep ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami, menafsirkan atau memberikan arti dari konsep tersebut, menyimpulkan informasi yang terkandung, serta memperkirakan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam situasi berbeda. Dalam menjelaskan pemahamannya, peserta didik dapat menggunakan kata-kata yang mereka pilih sendiri, yang menunjukkan tingkat kedalaman pemahaman yang dimiliki terhadap konsep tersebut.

Pemahaman yang lebih dari sekedar pengetahuan ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengkaitkan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata. Pemahaman mencakup pada sejauh mana peserta didik dapat memahami apa yang mereka baca, lihat, alami, atau rasakan dari hasil pengalaman mereka sendiri. Saka dkk, (2022, hlm. 238) juga mengungkapkan bahwa “pemahaman adalah bagian dari proses berpikir dan belajar.” Dalam kegiatan pembelajaran, penting bagi peserta didik

untuk mengerti materi yang disampaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk mengerti, menafsirkan, dan menerapkan suatu konsep dalam berbagai konteks. Pemahaman bukan sekadar mengetahui, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna suatu konsep. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik dapat menjelaskan konsep menggunakan kata-kata sendiri, menunjukkan cara berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pemahaman memiliki peran penting dalam proses belajar agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara lebih mendalam.

#### **b. Pengertian Konsep**

Kata “konsep” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemahaman tentang suatu objek atau proses yang digunakan untuk menafsirkan atau memahami hal lain. Konsep juga merupakan ide atau gagasan yang berasal dari suatu hal konkret. Penulis berpendapat pada Churchill dalam (Radiusman, 2020, hlm. 4) konsep adalah elemen dasar dalam proses kognitif yang terbentuk melalui skema pengetahuan, yaitu pola hubungan yang digunakan untuk mengkategorikan objek dalam kelompok-kelompok. Jadi, konsep dapat diartikan suatu pemahaman, ide, atau gagasan yang berfungsi sebagai dasar dalam memahami dan menafsirkan suatu objek atau proses. Konsep juga berperan dalam proses kognitif, di mana skema pengetahuan membantu mengelompokkan objek berdasarkan pola hubungan tertentu. Dengan demikian, konsep menjadi elemen penting dalam berpikir, menyatakan ulang konsep dan menyusun informasi.

Pengertian konsep lainnya adalah pemikiran dasar yang terbentuk dari berbagai fakta, peristiwa, dan pengalaman yang kemudian disederhanakan melalui proses berpikir abstrak. Konsep ini berperan sebagai prinsip utama yang memiliki peran penting dalam mendukung dan mempermudah proses pembelajaran. Sementara itu, konsep menurut pendapat penulis berdasarkan (Effendy dkk, 2023, hlm. 5724), konsep dapat diartikan sebagai hasil kesepakatan bersama dalam mendefinisikan sesuatu, sekaligus sebagai alat berpikir yang berperan dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap konsep memiliki komponen. Komponen ini merupakan

ciri khas atau karakteristik yang membedakan suatu konsep dari objek, peristiwa, atau proses lainnya.

Memahami konsep membantu peserta didik dalam menyerap informasi baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, melakukan refleksi serta menarik kesimpulan. Proses memahami sebuah konsep ini dapat dicapai melalui perancangan kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif. Penulis memberi pendapat pada Trianto dalam (Syafa'atun, dkk, 2022, hlm. 431) konsep merupakan materi pembelajaran yang berisi definisi, batasan, atau pemahaman mengenai suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret.

Berdasarkan beberapa pengertian konsep yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan pemahaman atau ide yang digunakan untuk mengartikan sebuah objek, baik konkret maupun abstrak. Konsep diperoleh melalui fakta dan pengalaman.

### **c. Pengertian Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep menurut Yuliani dkk, (2018, hlm. 93) adalah “aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya di setiap materi pelajaran.” Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Istilah “pemahaman” berasal dari kata “paham” yang berarti “mengerti dengan baik”. Ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan hal secara benar dan mengaplikasikannya dengan tepat pada situasi yang relevan.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik untuk mengerti dan menghubungkan ide-ide atau informasi yang dipelajari. Mencakup kemampuan untuk menjelaskan, menerapkan, dan mengklasifikasikan konsep dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan Harefa, (2020, hlm, 95) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menjelaskan konsep, yang berarti mereka dapat merumuskan kembali apa yang dikatakan kepada mereka, menggunakan konsep dalam berbagai konteks, dan memahami konsekuensi dari penggunaan konsep. Penulis berpendapat dalam (Jannah dkk, 2023, hlm. 252) menjelaskan bahwa pemahaman konsep mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya mencakup pengetahuan, melainkan kemampuan untuk benar-benar memahami inti dari konsep yang diajarkan. Dengan

kata lain, peserta didik tidak hanya mengetahui informasi tersebut, tetapi juga mampu menjelaskan dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti arti serta makna dari suatu konsep atau gagasan yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal definisi, tetapi juga menghubungkan konsep tersebut dengan pengetahuan lain dan mengaplikasikannya. Penulis berpendapat dalam (Susanti dkk, 2021, hlm. 686) bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menerima, memahami, serta menyerap, baik itu materi atau informasi yang diperoleh melalui rangkaian peristiwa atau kejadian yang dapat disaksikan langsung atau didengar kemudian disimpan dalam pikiran dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep memiliki peran krusial bagi perkembangan berpikir peserta didik. Ketika peserta didik benar-benar memahami sebuah konsep, mereka tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik juga menjadi lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah. Mereka tidak lagi bergantung pada hafalan semata, melainkan mampu berpikir secara kritis dan logis. Penulis berpendapat pada Duffin & Simpson dalam (Yanti dkk, 2022, hlm. 32) pemahaman konsep adalah bagaimana peserta didik bisa menguasai berbagai hal, antara lain:

- 1) Peserta didik harus mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari. Ini berarti mereka dapat mengungkapkan kembali informasi yang telah dipahami dengan kata-kata mereka sendiri. Sebagai contoh dalam mata pelajaran IPAS saat belajar tentang siklus air, peserta didik mampu menjelaskan kembali bagaimana proses penguapan, kondensasi, dan presipitasi terjadi. Jika mereka diberikan pertanyaan tentang bagaimana hujan terbentuk, mereka bisa menjawab dengan benar berdasarkan pemahaman yang mereka miliki.
- 2) Pemahaman konsep juga mencakup kemampuan peserta didik saat menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam berbagai situasi yang berbeda. Dengan kata lain, mereka tidak hanya memahami konsep dalam konteks pembelajaran, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi yang relevan.

- 3) Pemahaman konsep memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai konsekuensi dari suatu konsep, yang berarti mereka tidak hanya memahami konsep secara mendasar, tetapi juga mampu menganalisis implikasi yang muncul dari konsep tersebut. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan cara yang tepat dan logis.

Pemahaman konsep juga diungkapkan oleh pendapat penulis pada Sumarmo dalam (Giawa dkk, 2022, hlm. 2826) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah komponen utama dalam pembelajaran. Bisa dikatakan, pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk memahami suatu gagasan secara mendalam dengan menggunakan pemikiran yang logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta dapat mempertanggungjawabkannya. Seseorang dianggap benar-benar memahami suatu konsep jika dapat menjelaskan dan menerapkannya dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan aspek krusial dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengetahui materi secara mendalam bukan hanya sekadar menghafal. Ini melibatkan kemampuan untuk menjelaskan, menerapkan, dan menghubungkan ide atau informasi dalam berbagai konteks. Peserta didik yang memahami konsep dapat merumuskan ulang informasi dengan kata-kata sendiri, menggunakan konsep dalam situasi baru, dan menganalisis implikasi dari konsep tersebut. Pemahaman yang baik juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah serta mendorong pemikiran kritis dan logis. Pada intinya, pemahaman konsep adalah kemampuan untuk mengerti dan mengaplikasikan suatu gagasan secara menyeluruh yang merupakan komponen utama dalam pembelajaran.

#### **d. Indikator Pemahaman Konsep**

Indikator merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang memahami suatu konsep tertentu. Indikator ini membantu dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman, kesalahan konseptual, serta kemampuan dalam mengaplikasikan konsep. Adapun Indikator pemahaman konsep menurut pendapat penulis berdasarkan Pratiwi dalam (Giriansyah dkk, 2023, hlm. 753) adalah:

- 1) Dapat menunjukkan contoh dan non-contoh dari suatu konsep.
- 2) Mampu mengungkapkan kembali suatu konsep dengan kata-kata sendiri.

- 3) Bisa mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu.
- 4) Mampu menyajikan suatu konsep dalam bentuk simbol, grafik atau tabel.
- 5) Dapat merumuskan syarat yang diperlukan atau cukup untuk suatu konsep.
- 6) Mampu memilih, menggunakan, dan memanfaatkan metode atau langkah-langkah tertentu dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.
- 7) Bisa mengaplikasikan konsep atau menyelesaikan permasalahan yang relevan.

Pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan oleh pendidik dapat dinilai berdasarkan indikator tertentu. Jika indikator tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik telah menguasai konsep dengan baik. Indikator menurut Anderson dan Krathwol dalam (Novanto dkk, 2021, hlm. 206), antara lain:

- 1) Mencontohkan
- 2) Menafsirkan
- 3) Mengklasifikasikan
- 4) Merangkum
- 5) Menyimpulkan
- 6) Membandingkan
- 7) Menjelaskan

Indikator berbeda terdapat pada Rahayu dan Pujiastuti dalam (Haq dan Raicudu, 2023, hlm 83), antara lain:

- 1) Menyajikan kembali konsep yang telah dipelajari.
- 2) Menggolongkan jenis objek berdasarkan karakteristik tertentu yang terkait dengan konsepnya.
- 3) Menentukan contoh dari konsep dan bukan contohnya.
- 4) Memaparkan konsep dari sudut pandang yang berbeda.
- 5) Memperoleh informasi yang cukup tentang konsep dan persyaratannya.
- 6) Memilih metode tertentu untuk menggunakan dan memanfaatkan proses.
- 7) Menerapkan konsep sesuai dengan pemecahan masalah.

Mengacu pada indikator-indikator pemahaman konsep yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan indikator sebagai berikut:

(1) Mencontohkan; (2) Menafsirkan; (3) Mengklasifikasikan; (4) Merangkum; (5) Menyimpulkan; (6) Membandingkan; (7) Menjelaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana peserta

didik mengerti suatu konsep, yang mencakup kemampuan untuk memberikan contoh, menafsirkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Berbagai ahli telah mengemukakan indikator serupa yang pada dasarnya mengukur kemampuan peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka melalui tindakan konkret seperti mengaplikasikan konsep pada pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan indikator tersebut untuk mengevaluasi pemahaman konsep peserta didik secara menyeluruh.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep**

Salah satu komponen penting dari proses belajar mengajar adalah pemahaman konsep, yang menentukan sejauh mana peserta didik mampu memahami pengetahuan yang mereka pelajari. Kemampuan ini dipengaruhi bukan hanya oleh aspek dalam diri peserta didik, tetapi juga oleh lingkungan mereka yang membentuk cara mereka belajar dan memahami materi. Penulis berpendapat berdasarkan Syah dalam (Suendarti, dan Hasbullah, 2020, hlm. 274) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep, antara lain:

- a. Faktor internal; berkaitan dengan kondisi fisik dan mental peserta didik, termasuk kesehatan, tingkat fokus, serta kesiapan kognitif mereka dalam menerima pelajaran.
- b. Faktor eksternal; di mana lingkungan sekitar, seperti dukungan dari keluarga, suasana belajar di sekolah, serta sarana yang tersedia, dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi.
- c. Faktor pendekatan belajar; merupakan jenis upaya belajar yang dilakukan peserta didik, mencakup cara atau metode yang mereka lakukan dalam memenuhi tugas dan materi pelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Baina, (2022, hlm 29) juga berpendapat mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik, antara lain: “(1) Faktor pribadi; mencakup kecerdasan emosional, kematangan atau pertumbuhan dan motivasi. (2) Faktor sosial; mencakup keluarga, teman, guru dan metode pembelajarannya, lingkungan serta kesempatan yang tersedia”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal seperti kondisi fisik dan mental,

tingkat fokus serta kesiapan kognitif memiliki peran penting, sementara faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan sarana yang tersedia juga mempengaruhi. Selain itu faktor pendekatan belajar dan faktor pribadi seperti kecerdasan emosional, motivasi, serta faktor sosial seperti pengaruh teman dan pendidik turut berkontribusi dalam menentukan sejauh mana peserta didik dapat memahami pelajaran.

## **2. Pembelajaran IPAS**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman melalui pengalaman, pengamatan, latihan, serta pendidikan. Proses ini dapat terjadi secara formal, seperti melalui interaksi sehari-hari atau pengalaman pribadi. Belajar juga melibatkan perubahan dalam perilaku atau pemikiran sebagai akibat dari pengalaman tersebut. Misalnya, seseorang yang belajar mengendarai sepeda mungkin awalnya merasa sulit, tetapi akhirnya bisa melakukannya dengan lancar setelah mengalami proses latihan. Menurut Yulianto dkk, (2023 hlm. 5), belajar adalah “proses sadar untuk memperbaiki dan meningkatkan pengalaman seseorang”.

Belajar menurut pendapat penulis dalam (Rohmah, 2017, hlm. 194) adalah contoh tindakan atas kesadaran diri atau kesengajaan yang dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas ini menunjukkan seberapa aktif seseorang dalam melakukan komponen mental yang memungkinkan perubahan pada dirinya sendiri. Selain itu, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dianggap baik jika intensitas aktivitas fisik dan mental peserta didik meningkat atau sebaliknya. Meskipun peserta didik dianggap belajar, mereka yang tidak memiliki aktivitas fisik dan mental yang tinggi tidak benar-benar memahami bahwa mereka sedang belajar. Interaksi peserta didik dengan lingkungannya juga disebut belajar. Dalam hal ini, lingkungan adalah hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik mengalami pengalaman atau pengetahuan, baik yang baru ataupun yang telah diperoleh atau ditemukan sebelumnya.

Penulis berpendapat dalam (Actavera dkk, 2024, hlm 206) belajar merupakan aktivitas utama dalam pendidikan yang memungkinkan peserta didik mendapat pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar membantu mereka bagaimana berkomunikasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Adapun ciri-ciri belajar menurut Setiawati, (2018, hlm 33), antara lain: “(1) Adanya

perubahan atau kemampuan baru. Perubahan perilaku (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif); (2) Perubahan tidak terjadi secara instan, tetapi tetap atau dapat disimpan; (3) Perubahan terjadi melalui upaya dan interaksi dengan lingkungan". Belajar dapat diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman melalui berbagai cara dengan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses sadar yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman melalui pengalaman, pengamatan, latihan serta pendidikan, baik secara formal maupun informal. Proses ini melibatkan perubahan perilaku dan pemikiran sebagai hasil dari interaksi aktif dengan lingkungan, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas fisik dan mental. Belajar dianggap efektif jika terjadi perubahan yang relatif permanen dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dicapai melalui upaya dan interaksi dengan lingkungan, serta bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan meningkatkan kualitas diri peserta didik.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional dan sosial. Dalam proses ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menginspirasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi mereka. Sementara peserta didik berperan aktif dalam memahami, mengeksplorasi serta mengaplikasikan berbagai konsep yang dipelajari. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran dapat berlangsung seperti diskusi, tanya jawab, praktik langsung, maupun refleksi terhadap materi yang diajarkan.

Penulis berpendapat dalam (Kelana dan Wardani, 2021, hlm. 1) pada hakikatnya, pembelajaran terdiri dari dua konsep utama yang saling berhubungan, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Sedangkan pembelajaran menurut pendapat penulis berdasarkan Salsabila, 2024, hlm 106) merupakan proses di mana peserta didik diberikan bimbingan dalam lingkungan belajar melalui penyampaian materi ajar. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik dapat memahami, merespon,

menghayati, memiliki, menguasai, serta mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Penulis juga memberikan pendapat pada (Prastawati dan Mulyono 2023, hlm 381), kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi peserta didik serta kreativitas pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar. Ketika peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi dan mendapatkan dukungan dari pendidik yang mampu memfasilitasi serta mengarahkan motivasi tersebut, maka peluang untuk mencapai target pembelajaran semakin besar. Selain itu, perancangan pembelajaran terstruktur dengan baik, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta pendidik dalam menyampaikan materi akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pembelajaran dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan dalam cara seseorang memahami suatu hal, sehingga menghasilkan peningkatan pemahaman. Dalam dinamika pembelajaran, interaksi antar pendidik dan peserta didik tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga mencakup komunikasi timbal balik dalam suasana edukatif. Penulis berpendapat dalam (Rohmah, 2017, hlm. 197) menyatakan bahwa Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik agar dapat mendorong mereka saat kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran juga berfungsi sebagai upaya memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam memahami materi. Peran pendidik sebagai pembimbing sangat penting, terutama karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap pelajaran. Ada yang cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu. Perbedaan ini mengharuskan pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Penulis berpendapat dalam (Yulianto dkk, 2023, hlm. 7) melalui proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang positif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ubabuddin, (2019, hlm. 21) juga menjelaskan bahwa “pembelajaran

merupakan proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan berbagai sumber belajar di ruang kelas.” Pendidik membantu peserta didik untuk menggali pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan sikap. Proses ini dapat terjadi di mana saja sepanjang hidup seseorang. Pembelajaran dan pengajaran saling berkaitan, meskipun memiliki arti yang berbeda, namun secara umum, pembelajaran adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami, merespon, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi peserta didik, kreativitas pendidik, serta lingkungan belajar yang kondusif, termasuk sarana dan prasarana yang memadai. Pendidik berperan penting dalam mengatur lingkungan belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan mengalami perubahan perilaku yang positif.

### **c. Pengertian Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam kurikulum merdeka merupakan hasil pengembangan dari mata pelajaran IPA yang dikombinasikan dengan IPS. Menurut Palupi, dan Husamah, (2023, hlm. 4654). Saat ini, “pembelajaran IPAS dirancang untuk mengintegrasikan konsep sains dan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara kedua bidang ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” IPAS juga berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), dengan menekankan perluasan kognitif peserta didik terhadap diri sendiri dan alam. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik memahami lingkungan hidup, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, IPAS merupakan disiplin ilmu yang esensial bagi pembentukan generasi yang cerdas, kritis dan inovatif.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menurut pendapat penulis dalam (Khasanah dkk, 2023, hlm 557) merupakan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif, di mana tidak hanya berfokus pada pengetahuan pemahaman tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat serta menghargai pendapat orang lain. Penulis juga

berpendapat mengenai pembelajaran IPAS pada (Suhelayanti dkk, 2023, hlm. 4-5), pembelajaran IPAS terdapat berbagai teori pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas belajar. Teori Konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik harus secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui berbagai pengalaman belajar. Sementara itu, teori pembelajaran Kooperatif menyoroti pentingnya kerja sama dan interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun teori pembelajaran berbasis proyek lebih menitikberatkan pada pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki karakteristik berbeda-beda dan sifat-sifat ini mempengaruhi pendekatan pembelajarannya serta metode yang harus sesuai dengan konsep materi. Pendapat penulis dalam (Nadhifah dkk, 2023, hlm. 23) kurangnya pemahaman masyarakat tentang kelestarian lingkungan mencerminkan tantangan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi IPAS. Berdasarkan hal tersebut, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan perlu memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk menerapkan pembelajaran IPAS, baik untuk peserta didik maupun untuk kelestarian lingkungan di lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam kurikulum merdeka dirancang untuk mengintegrasikan konsep sains dan sosial, membantu peserta didik memahami keterkaitan antara kedua bidang ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, pemecahan masalah, kolaborasi serta menghargai pendapat orang lain. Berbagai teori pembelajaran seperti *konstruktivisme*, *kooperatif*, dan berbasis proyek dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas belajar. Tantangan belajar IPAS termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang kelestarian lingkungan, yang memerlukan upaya dari semua pihak untuk menerapkan pembelajaran IPAS secara tepat agar membentuk individu yang berkualitas.

#### **d. Tujuan Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran IPAS memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keterkaitan sains dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang terpadu, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berinovasi, dan menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Menurut Kemendikbud, (2022, hlm 5) tujuan pembelajaran IPAS adalah:

- 1) “Menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat pada peserta didik sehingga mereka tertarik untuk menyelidiki fenomena yang ada di sekitar manusia dan mempelajari hubungan alam semesta dengan kehidupan manusia.
- 2) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, mengembangkan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 3) Berpartisipasi secara aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, serta dengan bijak mengelola sumber daya alam dan lingkungan.
- 4) Memahami siapa dirinya, memahami bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat berubah secara historis.
- 5) Memahami persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat dan bangsa, sehingga peserta didik dapat membantu menyelesaikan masalah di lingkungannya sendiri dan sekitarnya. Peserta didik juga harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang IPAS dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah membantu peserta didik memahami ilmu pengetahuan secara menyeluruh berlandaskan hakikat IPAS, di mana peserta didik diharapkan dapat menguasai konsep-konsep melalui proses pembelajaran yang relevan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penulis dalam (Hamzan, 2022, hlm. 7-8) juga mengungkapkan tentang pentingnya tujuan IPAS untuk peserta didik SD, antara lain:

- a. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah untuk menganalisis lingkungan, menemukan solusi masalah, dan membuat keputusan yang bijak.
- c. Mengajarkan kemampuan berpikir kritis saat menyelesaikan masalah.
- d. Meningkatkan kesadaran akan manfaat ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.
- e. Memahami fungsi dan keuntungan ilmu pengetahuan bagi manusia dan lingkungan sekitar.

- f. Berpartisipasi dalam upaya menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan serta menghargai dan mempelajari berbagai jenis makhluk yang diciptakan Tuhan di alam semesta.
- g. Memperoleh pengetahuan, gagasan, dan kemampuan ilmiah.
- h. Meningkatkan pemahaman keterampilan IPAS sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keterkaitan sains dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan terpadu, peserta didik diajak berpikir kritis serta berinovasi. Selain itu, pembelajaran ini juga berupaya mengembangkan keterampilan agar peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.

### **3. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

#### **a. Pengertian Pendekatan CTL**

Proses pembelajaran di sekolah memerlukan metode dan strategi untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar dan penyampaian materi. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sehari-hari.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Hasan, (2021, hlm. 632) mengungkapkan bahwa “pendekatan CTL adalah kegiatan belajar mengajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata”. Peserta didik menyerap pelajaran dengan menangkap makna pada materi di sekolah, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat penulis dalam (Johannes, 2023, hlm. 4730) bahwa pendekatan CTL memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi secara lebih efektif dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan CTL juga dijelaskan oleh Arsyad dkk, (2020, hlm. 189) bahwa “pendekatan ini menekankan pada keaktifan peserta didik melalui proses belajar aktif, kreatif, produktif dan kerja sama.” CTL menghubungkan pengalaman langsung dan situasi menyenangkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Penulis berpendapat pada Paramitha dalam (Yanuar, 2023, hlm. 2) pendekatan ini bertujuan mengubah proses pembelajaran konvensional dan monoton menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Metode konvensional sendiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, di mana pendidik mengontrol sebagian besar dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar).

Penulis berpendapat dalam (Nurfitriyana dan Sujarwo, 2021, hlm. 42) bahwa metode pembelajaran konvensional telah menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kurangnya keaktifan dan kreativitas peserta didik, kebosanan, kurangnya semangat belajar dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang terbatas karena penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah serta pembelajaran yang berpusat pada pendidik menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan ini, CTL menawarkan sebuah solusi, yaitu pendekatan ini memfasilitasi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik di mana proses pembelajarannya menghubungkan atau mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dibantu dengan media pembelajaran variatif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian pendekatan CTL, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih mudah memahami dan menyerap apa yang telah diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran lebih interaktif, kreatif dan menyenangkan dibandingkan dengan metode konvensional yang berpusat pada pendidik. Pendekatan CTL mendorong komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan mengatasi keterbatasan metode ceramah dan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton, sehingga peserta didik lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

## b. Karakteristik Pendekatan CTL

Karakteristik dalam pendekatan pembelajaran merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang membedakan pendekatan pembelajaran antara yang satu dengan yang lain. Hal ini adalah gambaran umum tentang bagaimana pendekatan dirancang dan dilaksanakan. Karakteristik dapat mencakup aspek-aspek seperti filosofi, tujuan, metode, peran pendidik dan peserta didik serta evaluasi. Dengan memahami karakteristik dari suatu pendekatan pembelajaran, pendidik dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran CTL memiliki lima karakteristik utama yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Karakteristik-karakteristik ini merupakan pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar interaktif dan berorientasi pada pengalaman langsung. Adapun karakteristik CTL menurut Rusman dalam (Huda, 2023, hlm. 122) antara lain:

“(1) Adanya hubungan yang memiliki arti; (2) Memiliki proses pembelajaran yang bermakna; (3) Pembelajaran yang bisa diatur sendiri; (4) Saling bekerja sama; (5) Menggunakan cara berpikir kritis namun juga kreatif; (6) Memberikan layanan secara mandiri atau individu; (7) Standar yang digunakan tinggi; (8) menggunakan autentik.”

Pendekatan kontekstual berlangsung ketika peserta didik dapat mengaplikasikan dan merasakan langsung materi yang diajarkan dengan pengalamannya pada situasi yang relevan. Penulis berpendapat dalam (Basri dkk, 2023, hlm 103) pendekatan CTL bertujuan agar proses belajar tidak hanya berupa penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami dan memahami materi. Pendekatan CTL berfokus pada pengembangan pemahaman peserta didik melalui pengalaman langsung dan keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah implementasi CTL yang melibatkan tiga aspek penting menurut Sanjaya dalam Wisnuwati, (2021, hlm. 84) antara lain:

- 1) “CTL menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan materi pembelajaran melalui pengalaman langsung. Hal ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.
- 2) Pendekatan ini mendorong peserta didik mengidentifikasi hubungan antara materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-

hari. Ini membantu peserta didik memahami relevansi dari pengetahuan tersebut.

- 3) CTL mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana peserta didik diajak untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini mengupayakan keterlibatan aktif, pemecahan masalah dan kerja sama. Selain itu, CTL juga menekankan pentingnya berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam belajar.

### **c. Tujuan Pendekatan CTL**

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dirancang untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam proses pembelajaran. Dengan menekankan relevansi materi pelajaran dengan pengalaman nyata CTL membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam. Berikut tujuan pendekatan CTL menurut pendapat penulis dalam (Huda, 2023, hlm 123) antara lain:

- 1) Memperdalam Pemahaman; CTL bertujuan membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik dengan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan Keterampilan Kontekstual; Pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi.
- 3) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik; dengan mengkaitkan materi pelajaran dan pengalaman sehari-hari, CTL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, sehingga lebih antusias dalam proses pembelajaran.
- 4) Menerapkan Ilmu dalam Kehidupan Nyata; CTL mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari ke dalam situasi nyata sehingga dapat memahami bagaimana teori digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Membangun Kemampuan Transfer; CTL bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik dalam transfer pengetahuan. Peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam berbagai konteks dunia nyata.

Pendekatan CTL membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengasah keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran bersifat relevan dan meningkatkan kualitas serta efektivitas proses belajar secara keseluruhan. Hasibuan dalam (Wulandari, 2023, hlm. 189) mengungkapkan “tujuan pendekatan kontekstual adalah untuk mempermudah pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun pribadi”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan pendekatan CTL, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL berperan sebagai penghubung antara teori pembelajaran yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari. Bukan sekedar metode, CTL merupakan sebuah konsep yang menjadikan pengalaman nyata sebagai dasar pemahaman. Melalui pendekatan ini, pembelajaran berubah menjadi proses eksplorasi yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami penerapannya. Lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan, CTL mengasah keterampilan penting seperti berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama. Motivasi belajar juga meningkat karena peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

#### **d. Langkah-Langkah Pendekatan CTL**

Pendekatan kontekstual merupakan strategi efektif yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, di mana fokus utama adalah pengembangan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Strategi ini dirancang untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, memungkinkan mereka untuk melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari.

Pendekatan CTL menurut Mahardhika, A, (2019, hlm 9) menjelaskan bahwa strategi ini terdiri dari langkah-langkah yang saling terkait, antara lain: “*Relating* (menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman), *Experiencing* (eksperimen atau kegiatan langsung), *Applying* (menerapkan pengetahuan), *Cooperating* (bekerja sama), dan *Transferring* (mengaplikasikan dalam konteks baru)”. Melalui tahapan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman mendalam dan mencapai kompetensi secara maksimal. Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, dan inovatif, serta mendorong mereka menjadi pelajar aktif dan mandiri. Berikut beberapa langkah-langkah Pendekatan CTL:

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Pendekatan CTL**

<i>Relating</i>	Pendidik mengkaitkan konsep yang dipelajari dengan materi pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.
<i>Experiencing</i>	Peserta didik melakukan eksperimen atau kegiatan langsung dengan bimbingan guru sehingga menemukan dan memahami konsep yang dipelajari.
<i>Applying</i>	Peserta didik menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam situasi nyata di kehidupan sehari-hari.
<i>Cooperating</i>	Peserta didik bekerja sama dengan teman dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.
<i>Transferring</i>	Peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari dalam situasi baru.

Sumber: Mahardhika Agitta, (2019).

Langkah-langkah dalam pendekatan CTL mencakup berbagai aspek yang mendukung pembelajaran kontekstual. Setiap langkah disusun untuk membantu peserta didik memahami materi dengan menghubungkannya pada pengalaman nyata. Trianto dalam (Pasaribu dkk, 2024, hlm. 284) menyatakan ada enam langkah-langkah pendekatan CTL, antara lain:

- 1) “Orientasi peserta didik pada masalah dengan mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya.
- 3) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 4) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 5) Mengembangkan dan menyajikan hasil belajar kelompok.
- 6) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar).”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Patarani dalam (Potabuga dkk, 2023, hlm. 992) juga mengungkapkan tentang langkah-langkah pendekatan CTL, antara lain: “(1) Kegiatan apersepsi; (2) Pemodelan (*modelling*); (3) Konstruktivisme; (4) Inkuiri; (5) Masyarakat Belajar; (6) Penilaian Nyata; (7) Bertanya; (8) Refleksi; (9) Pemberian Umpan Balik.”

Mengacu pada langkah-langkah pendekatan CTL yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Relating* (menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman).
- b. *Experiencing* (eksperimen atau kegiatan langsung).
- c. *Applying* (menerapkan pengetahuan).
- d. *Cooperating* (bekerja sama).
- e. *Tranfering* (mengaplikasikan dalam konteks baru).

Berdasarkan pembahasan mengenai langkah-langkah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan pengalaman langsung dan keterkaitan materi pada kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga diajak mengalami, menerapkan, bekerja sama, dan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi. Hal ini membuat pemahaman mereka lebih mendalam, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun kemandirian dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif serta relevan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **e. Kelebihan Pendekatan CTL**

Pendekatan kontekstual (CTL) membawa dampak positif ke dalam proses belajar mengajar. CTL mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam

mengeksplorasi, mengamati, serta menghubungkan pengetahuan. Dengan adanya pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Adapun kelebihan dari pendekatan ini menurut pendapat penulis dalam (Dulyapit dan B, 2023, hlm. 126) antara lain:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tanpa tekanan.
- 2) Peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, memungkinkan mereka untuk lebih memahami serta merespon berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kepercayaan diri peserta didik meningkat dalam mengungkapkan pengalaman mereka, baik yang mereka alami sendiri maupun yang mereka lihat dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Juniardi dalam Pasaribu, (2024, hlm. 285) juga mengungkapkan “pendekatan CTL menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan bagi peserta didik, membuat mereka lebih peka terhadap lingkungan sekitar, dan peserta didik lebih percaya diri saat mengungkapkan pengamatan mereka”.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan CTL terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan. CTL membuat peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar, kepercayaan diri dalam mengungkapkan pengalaman serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan nyaman tanpa tekanan. Dengan demikian, CTL menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **f. Kelemahan Pendekatan CTL**

Pendekatan kontekstual (CTL) memang memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, namun disisi lain, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik sebelum mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, Adapun penulis berpendapat dalam (Hasudungan, 2022, hlm. 118) mengenai kelemahan pendekatan CTL, antara lain:

- 1) Proses pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang cukup lama agar peserta didik dapat memahami seluruh materi dengan baik.
- 2) Pendidik perlu bekerja keras untuk memberikan bimbingan karena dalam CTL peran pendidik bukan lagi sebagai sumber utama informasi.
- 3) Peserta didik kerap kali melakukan kesalahan saat berusaha menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mengalami kegagalan berulang kali agar dapat menemukan keterkaitan yang tepat.

Kelemahaman pendekatan CTL selain yang sudah dijelaskan di atas, diungkapkan juga oleh pendapat penulis pada Suhendar dalam (Mujahidah, dan Suhendar, 2018, hlm 58) bahwa peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam kelompok saat bekerja sama karena mereka dituntut untuk dapat mengubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih variatif agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal tanpa menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL meskipun terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Proses pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang lebih lama, menuntut peran aktif dan bimbingan intensif dari pendidik serta berpotensi menimbulkan kesalahan berulang pada peserta didik saat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu, adaptasi peserta didik terhadap kerja kelompok dalam konteks CTL juga memerlukan waktu. Oleh karena itu, penerapan CTL memerlukan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

#### **4. Media Smart Box**

##### **a. Pengertian Media**

Kata “media” berasal dari bahasa Latin yaitu *medium*, yang berarti “perantara” atau “penghubung.” Media berperan sebagai sarana yang menghubungkan kebutuhan teknologi dan komunikasi, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Salah satu peran pentingnya adalah dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Saat ini metode pembelajaran mulai mengintegrasikan berbagai jenis media sehingga mengubah

pendekatan konvensional menjadi lebih interaktif. Menurut Saleh dkk, (2023, hlm. 1) “media adalah layanan yang memadukan kebutuhan teknologi dan komunikasi.” Sebuah medium dapat dikategorikan sebagai media pendidikan jika berfungsi dalam menyampaikan pesan ketika proses pembelajaran. Hasan dkk, (2021, hlm. 4) mengungkapkan “media adalah sarana untuk mentransfer atau menyampaikan pesan.” Penggunaan media sangat penting karena koordinasi dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa kehadiran media.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Daniyati dkk, (2023, hlm. 284) juga menjelaskan bahwa “media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada penerima. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, dan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses pembelajaran”. Media memiliki sifat fleksibel, sehingga dapat diterapkan pada berbagai tingkat peserta didik dan berbagai jenis aktivitas pembelajaran. Ada banyak jenis media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, namun pendidik harus selektif dalam memilih jenis media tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media dapat diartikan sebagai perantara yang menghubungkan sumber informasi dengan penerima, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi. Media berfungsi sebagai wadah yang membawa pesan, baik berupa intruksi pembelajaran maupun informasi umum. Dalam dunia pendidikan, media berperan penting dalam mentransfer pesan pembelajaran, memfasilitasi interaksi, dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan sifatnya yang fleksibel, media dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat peserta didik dan jenis aktivitas pembelajaran, namun pemilihan media yang tepat dan selektif oleh pendidik sangatlah krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

#### **b. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu “media” dan “pembelajaran”. Secara harfiah, “media” berarti perantara atau pengantar, sedangkan “pembelajaran” diartikan pada suatu keadaan yang mendukung peserta didik dalam menjalani proses belajar. Media pembelajaran adalah segala alat atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, bertujuan memfasilitasi pemahaman peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, menyesuaikan gaya belajar yang beragam, serta memperluas akses terhadap sumber belajar.

Media pembelajaran menurut Hasan dkk, (2021, hlm. 4) merupakan “media yang menyampaikan pesan atau informasi, memuat maksud atau tujuan pembelajaran.” Media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memperoleh konsep baru, keterampilan dan kompetensi. Saleh dkk, (2023, hlm. 6) mengungkapkan bahwa “pada hakekatnya media pembelajaran merupakan sarana penyampaian informasi dari komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik) sebagai penerima.” Jika lingkungan belajar dirancang secara sistematis akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Pagarra dkk, (2022, hlm. 11) juga berpendapat “media pembelajaran adalah segala peralatan yang digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga sampai kepada peserta didik yang sedang belajar.” Dalam perkembangannya media pembelajaran saat ini bukan hanya sekedar membantu seorang pendidik dalam mengajarkan materi, namun mampu menjadi sumber belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, yang berfungsi sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik. Pada dasarnya media pembelajaran adalah alat atau sumber yang membawa informasi intruksional, dirancang untuk memfasilitasi pemahaman, meningkatkan motivasi, dan menyesuaikan gaya belajar yang beragam. Seiring perkembangan zaman, peran media pembelajaran berkembang pesat, tidak hanya sebagai alat bantu mengajar tetapi juga sebagai sumber belajar mandiri, yang dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara optimal.

### **c. Pengertian Media *Smart Box***

Media pembelajaran yang efektif bukan hanya sekedar alat bantu dalam proses belajar, tetapi juga harus mampu menarik perhatian serta melibatkan peserta didik secara aktif pada setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian media tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep, memperkuat daya ingat, serta memotivasi peserta didik untuk lebih antusias saat belajar. Dalam konteks ini, media *Smart Box* menjadi solusi inovatif yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi juga sebagai sarana interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Misalnya, media *Smart Box* dapat membantu

peserta didik memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang jelas, permainan edukatif yang menarik, serta berbagai fitur interaktif yang menstimulasi keterlibatan peserta didik.

Media *Smart Box* sendiri merupakan alat pembelajaran inovatif berbentuk kubus yang menggabungkan kartu, gambar, dan elemen lainnya. Media ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menawarkan pengalaman belajar interaktif melalui permainan, gambar dan kartu yang dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik. Menurut Saofah dkk (2025, hlm. 358) media *Smart Box* merupakan “suatu media yang berbentuk kotak seperti kotak kado yang bertujuan untuk menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar”. Sedangkan penulis berpendapat dalam (Widjayanti dkk, 2024, hlm. 481) media *Smart Box* adalah alat peraga inovatif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, serta oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Penulis berpendapat pada Aspiati dalam (Sitio dkk, 2023, hlm 228) menyatakan bahwa *Smart Box* merupakan sebuah media berbentuk kubus atau balok yang terbuat dari kardus, berisi berbagai kartu, gambar, serta elemen lainnya yang diterapkan untuk tujuan pembelajaran. Media *Smart Box* dapat berisi permainan yang membuat peserta didik berpikir lebih cepat, gambar untuk membuat pelajaran lebih mudah dipahami, serta permainan soal yang dapat menarik minat peserta didik untuk keluar dari pembelajaran yang monoton.



**Gambar 2.1 Media *Smart Box***

Sumber: Evita Dewi Lestari (2025)

Gambar di atas merupakan media pembelajaran *Smart Box* yang dirancang dengan desain ceria dan fungsional. Kotak pintar ini ditujukan untuk peserta didik dengan tujuan memberikan wadah yang menarik dalam proses belajar belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Smart Box* adalah media pembelajaran inovatif berbentuk kubus yang menggabungkan kartu, gambar, dan elemen lainnya. Media ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menawarkan pengalaman belajar interaktif melalui permainan edukatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik serta membantu memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi. Media ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik agar peserta didik bisa belajar secara mandiri dan keluar dari pembelajaran monoton.

#### **d. Manfaat Media *Smart Box***

Media kotak pintar (*Smart Box*) menurut Hartanto dalam Sitio dkk, (2024, hlm. 228) memiliki beberapa manfaat, antara lain: “(1) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) membuat proses belajar lebih menyenangkan, (3) meningkatkan daya konsentrasi anak, (4) meningkatkan kreativitas anak, dan (5) meningkatkan kemampuan membaca”. Sedangkan menurut pendapat penulis pada Sukaryanti dalam (Cahyaningtyas dkk, 2021, hlm. 67) *Smart Box* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui tampilan gambar dan warna yang menarik serta memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dalam penggunaannya. Dengan menggabungkan konsep belajar sambil bermain, media ini dapat lebih efektif dan menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Smart Box* memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran. *Smart Box* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, hasil belajar, daya konsentrasi, kreativitas, serta membuat proses belajar lebih menyenangkan. Selain itu, *Smart Box* juga dapat meningkatkan motivasi belajar melalui tampilan gambar dan warna yang menarik, memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan media ini.

#### **e. Kelebihan Media *Smart Box***

Media pembelajaran *Smart Box* merupakan alat pembelajaran interaktif yang menawarkan berbagai kelebihan dalam proses belajar mengajar. Menurut Cahyaningtyas dkk, (2024, hlm 67), “*Smart Box* dapat meningkatkan minat belajar

dan motivasi peserta didik dengan menyajikan konten yang menarik dan interaktif'. Dengan *Smart Box*, proses belajar menjadi lebih efektif karena peserta didik dapat memahami konsep kompleks melalui visualisasi dan simulasi yang menarik. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari penulis berdasarkan Nur Adiyah dalam (Hsb dkk, 2024, hlm. 3303) bahwa penggunaan media *Smart Box* membuat anak bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya sekaligus melatih daya ingat, belajar sambil bermain, dan mengasah keterampilan berpikir dalam menyelesaikan berbagai tantangan di dalamnya. Dengan demikian, media ini dapat mendukung perkembangan kognitif peserta didik secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Smart Box* merupakan alat pembelajaran interaktif yang menawarkan berbagai keunggulan dalam proses belajar mengajar. *Smart Box* dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi peserta didik melalui penyajian konten interaktif, membantu peserta didik memahami konsep dengan visualisasi serta simulasi yang menarik. Selain itu, *Smart Box* mendorong eksplorasi peserta didik sesuai kemampuannya, melatih daya ingat, memungkinkan pembelajaran sambil bermain, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan tantangan. Dengan demikian, *Smart Box* dapat mendukung perkembangan kognitif peserta didik secara optimal.

#### **f. Kelemahan Media *Smart Box***

Media pembelajaran *Smart Box* selain memiliki kelebihan, juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya. Salah satu kelemahannya adalah konten *Smart Box* dapat terbatas dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penulis berpendapat dalam (Trisari dan Supriyatno, 2023, hlm. 892) Kelemahan *Smart Box* terletak pada seluruh komponennya yang terbuat dari kertas, termasuk kotak luar, materi di dalamnya, *puzzle*, serta amplop pembungkus. Bahan tersebut rentan mengalami kerusakan, terutama karena sering dibuka dan ditutup. Hsb dkk, (2024, hlm. 3307) juga menjelaskan terdapat beberapa kelemahan *Smart Box* yaitu, "(1) Membutuhkan keterampilan ketelatenan dalam membuatnya; (2) Tidak dapat menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar; (3) Penyimpanannya memerlukan ruang yang cukup besar; (4) Membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama saat proses pembuatan." Kelemahan-kelemahan tersebut yang perlu dipertimbangan pendidik ketika hendak menggunakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Smart Box* memiliki kelemahan dalam keterbatasan kontennya yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta bahan ini rentan mengalami kerusakan terutama karena sering dibuka dan ditutup. Hal ini dapat mempengaruhi daya tahan dan efektivitas penggunaan *Smart Box* dalam jangka panjang. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dari penggunaan *Smart Box*, dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat, kelemahan dan kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga proses pembuatan dan penggunaannya bisa berjalan lebih efisien.

#### **g. Implementasi Media *Smart Box***

Media pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga mengharuskan peserta didik untuk mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk contoh nyata di lingkungan sosial. (Maulidina dkk, 2025, hlm. 186) menjelaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran tidak selalu menjadi keseharusan. Biasanya media hanya digunakan untuk materi yang membutuhkan visualisasi atau alat bantu tambahan agar peserta didik lebih mudah memahami. Media pembelajaran seperti visual, audio, atau audiovisual memiliki peran penting dalam membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik. Salah satu contohnya adalah *Smart Box*, media yang menyediakan materi pembelajaran interaktif. Trisari dan Supryitno (2023, hlm 891) menyatakan bahwa:

“*Smart Box* membuat peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar seperti gambar dan kuis, yang tidak hanya berfokus agar peserta didik memahami konsep secara teori, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi nyata di sekitar mereka. Hal ini memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan minat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.”

*Smart Box* dirancang untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan mudah dipahami, media ini juga memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, melibatkan peran aktif peserta didik serta menjadikan pembelajaran lebih menarik. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan media *Smart Box* antara lain:

- 1) Pendidik menggunakan *Smart Box* untuk memperkenalkan konsep baru kepada peserta didik dengan menampilkan gambar yang menarik untuk membantu peserta didik memahami konsep abstrak. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS tentang siklus hidup hewan topik metamorfosis,

*Smart Box* dapat menampilkan gambar yang menunjukkan tahapan-tahapan perubahan hewan tersebut.

- 2) Pendidik menggunakan *Smart Box* untuk aktivitas interaktif seperti kuis, permainan atau simulasi. Aktivitas ini dapat membantu peserta didik untuk belajar sambil bermain dan meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, pendidik mengadakan kuis tentang materi yang sudah dipelajari.
- 3) Pendidik menggunakan *Smart Box* untuk diskusi kelompok dengan menampilkan sebuah gambar dan meminta peserta didik berdiskusi tentang gambar tersebut. Diskusi kelompok dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi.
- 4) Pendidik menggunakan *Smart Box* untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik dengan memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.



**Gambar 2.2 Media *Smart Box***

Sumber: Evita Dewi Lestari (2025).

Gambar di atas merupakan contoh kedua dari pembelajaran *Smart Box* yang dirancang dengan perpaduan warna cerah untuk menarik minat dan antusias peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran efektif seperti *Smart Box* berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan materi untuk peserta didik. *Smart Box* dengan implementasinya tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep secara

teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga memperluas pengalaman dan menumbuhkan minat belajar.

### 5. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya memiliki peran yang sangat penting untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian mendatang. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai sumber referensi yang berguna bagi penulis untuk memperdalam materi yang akan dikaji dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel beberapa studi yang relevan dengan topik yang akan dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budiman	“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” di SD Negeri 29 Dompu tahun ajaran 2019/2020.	Pada penelitian ini dikatakan baik dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pada materi pelajaran IPAS, minat belajar peserta didik menjadi lebih tinggi dan nilai rata-rata mereka meningkat dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendidik kreatif dalam merancang pembelajaran dan adanya hubungan baik yang terjalin antara pendidik dan peserta didik.
2.	Eva Maulina	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	Peneliti mengatakan bahwa model pembelajaran CTL setelah melakukan uji

		Terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas IV SDN 26 Ampenan” di SDN 26 Ampenan pada 18 Agustus 2023.	hipotesis dengan menggunakan uji <i>independent t-test</i> yang dibantu dengan <i>Spss for windows</i> , dan uji N-gain sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik.
3.	Ayu Dwi Pebrianti	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN I Karoya” di SDN I Karoya pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.	Penelitian ini, dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat membantu peserta didik memahami konsep dalam mata pelajaran IPA khususnya tentang pertumbuhan tanaman, paradigma pembelajaran CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dengan menekankan hubungan antara pembelajaran dan konteks dunia nyata.

Sumber: Evita Dewi Lestari (2025)

Tabel di atas menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada efektivitas pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Penelitian pertama oleh Budiman di SD Negeri 29 Dompu menunjukkan bahwa CTL signifikan meningkatkan pemahaman konsep, minat belajar, dan nilai rata-rata peserta didik. Penelitian kedua oleh Eva Maulina di SDN 26 Ampenan, menyatakan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA setelah melakukan

uji hipotesis. Penelitian ketiga oleh Ayu Dwi Pebrianti menguatkan temuan ini bahwa CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik dengan menekankan hubungan antara pembelajaran dan konteks dunia nyata.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada analisis yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dalam penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), terutama dalam menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik, serta menitikberatkan pada pemahaman konsep. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di lokasi berbeda, dengan subjek atau informan yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, ada kesamaan antara penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu keduanya mengkaji penelitian pendekatan CTL.

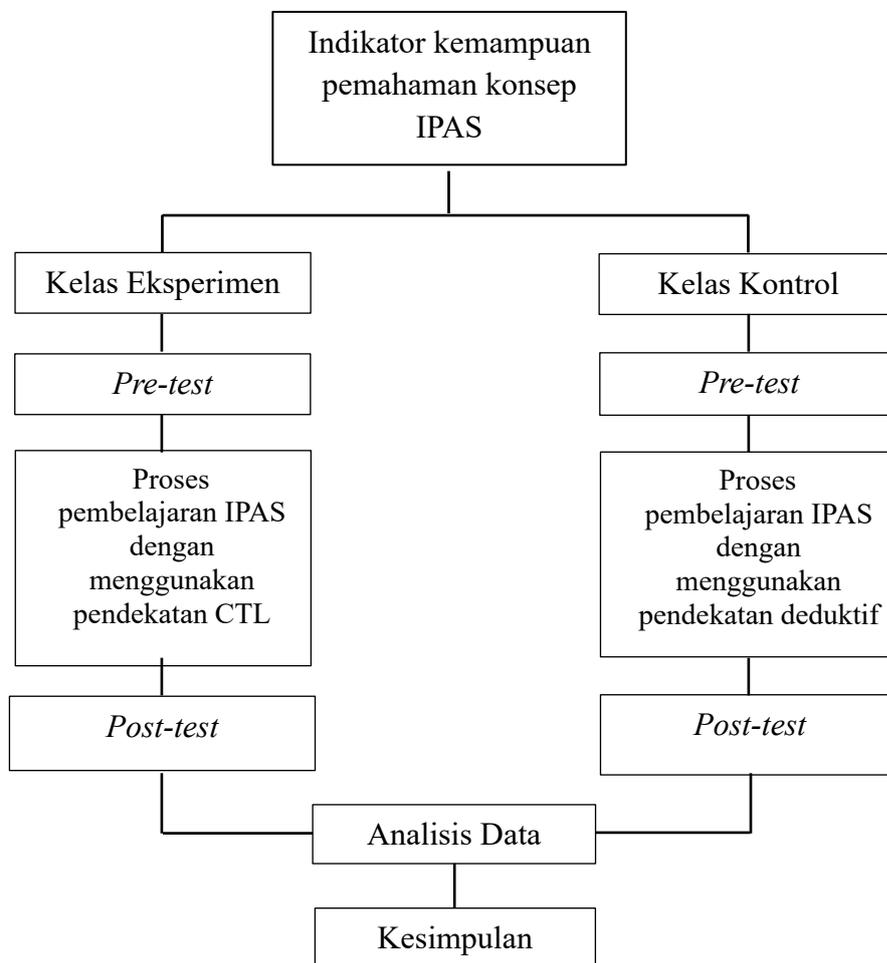
Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep peserta didik sekaligus untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menjawab aspek-aspek yang belum dieksplorasi. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terkait topik ini dan menghasilkan temuan yang lebih akurat, yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam mengevaluasi minat belajar peserta didik melalui pendekatan CTL dalam konteks pemahaman konsep IPAS.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Setiap peserta didik memiliki minat, keterampilan, dan tingkat pemahaman berbeda, yang menyebabkan tujuan pembelajaran sulit tercapai apabila pendidik tidak mampu menyampaikan materi secara kreatif. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi adalah karena pendekatan yang masih bersifat konvensional, di mana peserta didik sering menggunakan metode ceramah yang membuat suasana belajar kurang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu sebelum memulai proses pembelajaran, penting bagi pendidik untuk merencanakan dan menyiapkan kegiatan yang tepat serta memilih strategi pengajaran yang sesuai.

Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Penerapan pendekatan ini berfokus pada upaya untuk

menyesuaikan proses belajar di kelas dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, baik dari segi minat, gaya belajar, maupun kesiapan mereka, dibantu dengan menghubungkan pengetahuan atau materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu kemampuan pemahaman konsep IPAS. Sampel yang digunakan sebanyak dua kelas, yang mencakup kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), sedangkan kelas kontrol menggunakan pendekatan Deduktif. Kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Sumber: Evita Dewi Lestari (2025).

Berdasarkan keterangan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa peta konsep ini menggambarkan kerangka pemikiran sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengukur indikator kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan membandingkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelompok diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kelas eksperimen kemudian mengikuti proses pembelajaran IPAS dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), sementara kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah proses pembelajaran, kedua kelompok diberikan *post-test* untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep mereka. Data dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai pendekatan CTL dibandingkan dengan pendekatan deduktif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan pernyataan yang dianggap benar dan diterima oleh banyak pihak, karena kebenarannya sudah diuji melalui pengalaman atau pengamatan langsung dalam dunia nyata. Menurut Hartono (2019, hlm. 47) “asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.” Proses pengajuan ini biasanya dilakukan dengan cara menyeluruh, yaitu menggunakan data atau bukti yang dapat diamati. Maka, asumsi bukanlah pernyataan yang diterima begitu saja tanpa dasar, melainkan pernyataan yang telah melalui serangkaian pembuktian yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut memang dapat dipercaya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Hal ini menjadikan asumsi sebagai landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan atau pemikiran lebih lanjut. Adapun yang menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik SD kelas III dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih tinggi dibanding dengan pendekatan Deduktif.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan atau jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya, hipotesis sering disebut sebagai hasil sementara karena jawabannya didasarkan pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya, bukan pada data atau fakta empiris yang dikumpulkan melalui penelitian lebih mendalam. Sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Hartono (2019, hlm. 48) bahwa “hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya.” Maka dapat disimpulkan hipotesis masih merupakan asumsi awal yang perlu diuji dan dibuktikan melalui pengumpulan data.

a. Hipotesis untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media *Smart Box* berbantuan media *Smart Box* sudah sesuai dengan sintaknya, maka pemahaman konsep meningkat.

Ha: Jika penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media *Smart Box* dengan langkah-langkahnya, maka kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik akan meningkat.

Ho: Jika penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media *Smart Box* dengan langkah-langkahnya, maka kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik tidak akan meningkat.

b. Hipotesis untuk mengetahui perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan yang menggunakan pendekatan Deduktif.

Ha: Terdapat perbedaan antara yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dengan menggunakan pendekatan Deduktif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dengan menggunakan pendekatan

Deduktif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

- c. Hipotesis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan *Smart Box* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik SD kelas III di 128 SDN Haupancuh.

Ha: Terdapat pengaruh antara yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan *Smart Box* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik SD kelas III di 128 SDN Haupancuh.

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan *Smart Box* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik SD kelas III di 128 SDN Haupancuh.